

ANALISIS PARTISIPASI KONTAK TANI DALAM PENYUSUNAN PROGRAM PENYULUHAN PERTANIAN DI BALAI PENYULUHAN PERTANIAN (BPP) KECAMATAN POASIA KOTA KENDARI

Sukmawati Abdullah*

Jurusan Penyuluhan Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Halu Oleo, Kampus Hijau Bumi Tridharma,
Kendari, 93231, Sulawesi Tenggara, Indonesia.

* **Corresponding Author:** sukmawati.abdullah_faperta@uho.ac.id

To cite this article:

Abdullah, S. (2026). Analisis Partisipasi Kontak Tani dalam Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari. *JIPPM (Jurnal Ilmiah Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat)*, 6(2), 284 – 297. <http://dx.doi.org/10.56189/jippm.v6i2.198>

Received: 30 Maret 2026; **Accepted:** 27 Juni 2026; **Published:** 30 Juni 2026

ABSTRACT

The participation of *farmer contact persons* in the formulation of agricultural extension programs is a crucial aspect of developing extension plans that are responsive to farmers' needs and local conditions. As representatives of farmer groups, farmer contact persons facilitate a participatory planning process, enabling agricultural extension programs to become more effective, responsive, and oriented toward addressing farming-related problems. This study aimed to analyze the participation of farmer contact persons in the formulation of agricultural extension programs at the Agricultural Extension Center (BPP) of Poasia District, Kendari City, Indonesia. The study employed a quantitative approach using a descriptive research design. All 26 farmer contact persons in Poasia District were included as respondents through a census method. Data were analyzed descriptively using frequency distributions, percentages, and category classifications based on class intervals. The findings revealed that the characteristics of farmer contact persons generally supported the formulation of agricultural extension programs, as reflected in their relatively good educational attainment, adequate experience as farmer contact persons, high intensity of participation in extension activities, relatively high levels of cosmopolitanism, and intensive group communication. Overall participation in the formulation of agricultural extension programs was classified as moderate, indicating that farmer contact persons had been involved in the planning process, although the quality of their participation had not yet reached an optimal level. Based on the participation indicators, attendance frequency and the ability to provide suggestions were classified as high, whereas the acceptance of suggestions remained at a moderate level. These findings indicate that farmer contact persons have performed their roles as partners of agricultural extension agents in the planning process. Nevertheless, further efforts are required to strengthen communication quality, broaden opportunities for expressing farmers' aspirations, and enhance the involvement of farmer contact persons in decision-making processes. Strengthening their participation is expected to promote more participatory, adaptive, and needs-based agricultural extension programs while improving the effectiveness of agricultural extension services at the district level.

Keywords: *Agricultural Communication, Decision-Making, Farmer Groups, Participatory Planning.*

PENDAHULUAN

Partisipasi merupakan salah satu prinsip utama dalam penyelenggaraan pembangunan pertanian karena menentukan sejauh mana masyarakat mampu terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program pembangunan. Dalam pembangunan partisipatif, keterlibatan masyarakat tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran secara fisik, tetapi juga sebagai kontribusi aktif dalam menyampaikan aspirasi, memberikan masukan,

serta mengambil bagian dalam proses pengambilan keputusan (Darin et al., 2022; Rahmat & Mirnawati, 2020). Peningkatan partisipasi petani menjadi faktor penting dalam mewujudkan pembangunan pertanian yang responsif terhadap kebutuhan masyarakat sekaligus mendorong terciptanya sistem penyuluhan yang efektif dan berkelanjutan (Ryyadh et al., 2023; Haryanto & Yuniarti, 2024).

Penyuluhan pertanian merupakan salah satu instrumen strategis dalam meningkatkan kapasitas petani melalui proses pembelajaran yang memungkinkan terjadinya perubahan pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Apriyani et al., 2024). Keberhasilan penyuluhan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi penyuluh, tetapi juga oleh tingkat keterlibatan petani dalam setiap tahapan kegiatan penyuluhan, terutama pada proses penyusunan program penyuluhan pertanian. Program penyuluhan merupakan dokumen perencanaan tahunan yang memuat berbagai kegiatan penyuluhan berdasarkan kondisi wilayah, potensi sumber daya, serta kebutuhan nyata petani (Lisnawati et al., 2019). Dengan demikian, kualitas program sangat dipengaruhi oleh sejauh mana petani berpartisipasi dalam proses penyusunannya.

Partisipasi petani dalam penyusunan program penyuluhan menjadi penting karena program yang dirancang melalui proses partisipatif cenderung lebih sesuai dengan kondisi lokal, kebutuhan usahatani, serta permasalahan yang dihadapi petani di lapangan. Sebaliknya, program yang disusun tanpa melibatkan petani berpotensi menghasilkan kegiatan yang kurang relevan sehingga efektivitas penyuluhan menjadi rendah (Prayoga et al., 2019; Anas et al., 2023; Bachtiar et al., 2025). Oleh sebab itu, penyusunan program penyuluhan seharusnya dilaksanakan melalui proses musyawarah yang memberikan kesempatan kepada petani untuk mengemukakan pengalaman, kebutuhan, dan prioritas permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam sistem penyuluhan pertanian di Indonesia, kontak tani memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara penyuluh dengan anggota kelompok tani. Kontak tani berperan sebagai tokoh lokal yang dipercaya mampu menyampaikan aspirasi petani sekaligus menjadi agen penyebaran inovasi di tingkat kelompok. Ekasari (2018); Ramadhan et al (2018), mengemukakan bahwa tokoh tani memiliki peran penting dalam proses pengambilan keputusan masyarakat untuk menerima ataupun menolak suatu inovasi. Sebagai pemimpin informal, kontak tani tidak hanya menjadi sumber informasi bagi anggota kelompok, tetapi juga menjadi representasi kepentingan petani dalam berbagai forum perencanaan pembangunan pertanian.

Pentingnya peran kontak tani menjadikan partisipasi mereka dalam penyusunan program penyuluhan sebagai salah satu indikator keberhasilan penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Bentuk partisipasi tersebut dapat tercermin melalui kehadiran dalam rapat penyusunan program, kemampuan mengemukakan saran, serta diterimanya usulan yang disampaikan dalam forum musyawarah. Semakin tinggi partisipasi kontak tani, semakin besar peluang tersusunnya program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani dan karakteristik wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) (Surti et al., 2022; Muniarty et al., 2021).

Partisipasi kontak tani tidak muncul secara spontan, tetapi dipengaruhi oleh berbagai karakteristik individu maupun faktor lingkungan yang membentuk kemampuan mereka dalam berinteraksi dengan penyuluh dan pemangku kepentingan lainnya. Tingkat pendidikan memberikan bekal pengetahuan dalam memahami informasi dan menyampaikan gagasan (Nabila & Andriani, 2020). Pengalaman sebagai kontak tani memperkaya kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan kelompok serta memecahkan berbagai persoalan usahatani (Ryyadh et al., 2023). Intensitas mengikuti kegiatan penyuluhan membuka peluang memperoleh informasi baru yang dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan masukan (Hertanto et al., 2019). Demikian pula tingkat kekosmopolitan memperluas wawasan melalui akses terhadap berbagai sumber informasi di luar lingkungan sosialnya, sedangkan intensitas kontak kelompok memperkuat komunikasi dan hubungan antara kontak tani dengan anggota kelompoknya (Ramadhan et al., 2018). Fenomena di lapangan menunjukkan bahwa kontak tani di Kecamatan Poasia memiliki karakteristik yang beragam dari sisi pendidikan, pengalaman sebagai kontak tani, intensitas mengikuti penyuluhan, tingkat kekosmopolitan, maupun aktivitas kontak kelompok. Keragaman tersebut berpotensi menghasilkan tingkat partisipasi yang berbeda dalam proses penyusunan program penyuluhan pertanian.

Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) sebagai lembaga penyuluhan di tingkat kecamatan memiliki tanggung jawab menyusun program penyuluhan yang mampu menjawab kebutuhan petani sesuai dengan kondisi wilayah. Penyusunan program pada prinsipnya merupakan proses koordinatif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan melalui musyawarah untuk merumuskan keadaan, mengidentifikasi masalah, menetapkan tujuan, dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang akan dilaksanakan selama satu tahun (Agus et al., 2023; Hamdy & Humaizi, 2021; Aminudin et al., 2023). Dalam proses tersebut, informasi yang berasal dari kontak tani menjadi sumber utama untuk mengenali kebutuhan petani sehingga keberhasilan penyusunan program sangat

dipengaruhi oleh kualitas partisipasi mereka. Meskipun partisipasi kontak tani memiliki posisi yang sangat penting, dalam praktiknya tingkat partisipasi belum selalu optimal. Sebagian kontak tani masih menunjukkan keterlibatan yang terbatas dalam menyampaikan pendapat maupun memberikan usulan selama proses penyusunan program. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa keterlibatan petani dalam perencanaan penyuluhan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip pembangunan partisipatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis partisipasi kontak tani dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi empiris mengenai tingkat partisipasi kontak tani serta menjadi masukan bagi Balai Penyuluhan Pertanian dalam meningkatkan kualitas perencanaan penyuluhan yang lebih partisipatif, adaptif, dan sesuai dengan kebutuhan petani.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian deskriptif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian bertujuan memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat partisipasi kontak tani dalam penyusunan program penyuluhan pertanian berdasarkan data yang diperoleh secara sistematis melalui pengukuran terhadap sejumlah indikator yang telah ditetapkan. Desain deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, tingkat partisipasi kontak tani, serta hubungan antara karakteristik kontak tani dengan partisipasinya dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Pendekatan ini sesuai untuk menjelaskan fenomena secara faktual berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan.

Penelitian telah dilaksanakan pada bulan Juli sampai Agustus 2025 di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia, Kota Kendari, Sulawesi Tenggara. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* dengan pertimbangan bahwa BPP Kecamatan Poasia secara rutin menyelenggarakan penyusunan program penyuluhan pertanian yang melibatkan kontak tani sebagai representasi kelompok tani, sehingga lokasi tersebut dinilai relevan dengan tujuan penelitian.

Populasi penelitian adalah seluruh kontak tani yang berasal dari kelompok tani di wilayah kerja BPP Kecamatan Poasia sebanyak 26 orang. Mengingat jumlah populasi relatif kecil dan seluruh anggota populasi dapat dijangkau, penelitian ini menggunakan metode sensus sehingga seluruh populasi dijadikan responden. Penggunaan metode sensus diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai tingkat partisipasi kontak tani tanpa adanya kesalahan pengambilan sampel.

Variabel penelitian meliputi partisipasi kontak tani dalam penyusunan program penyuluhan pertanian yang diukur melalui tiga indikator utama, yaitu frekuensi kehadiran dalam rapat penyusunan program, kemampuan mengajukan saran, serta tingkat penerimaan saran yang disampaikan dalam forum penyusunan program. Seluruh indikator diukur menggunakan instrumen kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara terstruktur menggunakan kuesioner, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan kegiatan penyusunan program penyuluhan pertanian di BPP. Wawancara dilakukan secara langsung kepada seluruh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan agar data yang diperoleh bersifat seragam dan mudah dianalisis. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data primer melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan kondisi wilayah, jumlah kelompok tani, data kontak tani, serta dokumen penyusunan program penyuluhan pertanian.

Analisis data dilakukan secara deskriptif. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden dan tingkat partisipasi kontak tani melalui distribusi frekuensi, persentase, serta pengelompokan kategori partisipasi. Penentuan kategori partisipasi menggunakan rumus interval kelas sebagaimana dikemukakan Sudjana (2010), sehingga tingkat partisipasi dikelompokkan menjadi kategori rendah, sedang, dan tinggi berdasarkan skor yang diperoleh responden. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan diinterpretasikan secara deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai kondisi partisipasi kontak tani dalam penyusunan program penyuluhan pertanian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Kontak Tani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia

Karakteristik kontak tani merupakan keadaan kontak tani yang berkaitan dengan potensi sumber daya manusia yang dapat mempengaruhi partisipasinya dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Oleh karena itu, yang dimaksudkan identitas responden dalam penelitian ini terdiri dari tingkat pendidikan, pengalaman sebagai kontak tani, intensitas penyuluhan, kekosmopolitan, dan kontak kelompok.

Tingkat Pendidikan Kontak Tani

Tingkat pendidikan merupakan salah satu karakteristik individu yang berperan dalam meningkatkan kapasitas kontak tani untuk memahami informasi, mengembangkan pengetahuan, serta berpartisipasi dalam berbagai kegiatan penyuluhan pertanian. Pendidikan formal memberikan kemampuan dasar dalam menerima, mengolah, dan menyampaikan informasi sehingga mempermudah seseorang dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan pengelolaan usahatani maupun kegiatan organisasi kelompok tani. Hasil penelitian terkait dengan tingkat pendidikan kontak tani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Tingkat Pendidikan Kontak Tani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Dasar (SD – SMP)	7	26,92
2	Menengah (SMA)	11	42,31
3	Tinggi (Akademi/PT)	8	30,77
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 1, menunjukkan bahwa tingkat pendidikan kontak tani di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia tergolong cukup baik. Sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) sebanyak 11 orang (42,31%), diikuti pendidikan tinggi sebanyak 8 orang (30,77%) dan pendidikan dasar sebanyak 7 orang (26,92%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kontak tani telah memiliki bekal pendidikan formal yang memadai untuk memahami berbagai informasi penyuluhan dan berpartisipasi dalam proses penyusunan program penyuluhan pertanian.

Dominannya kontak tani dengan tingkat pendidikan menengah menunjukkan bahwa pendidikan formal telah menjadi modal penting dalam meningkatkan kemampuan individu menerima inovasi pertanian. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga membentuk pola pikir yang lebih terbuka terhadap perubahan, meningkatkan kemampuan berkomunikasi, serta memperkuat kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat pada forum kelompok. Kondisi ini mendukung efektivitas proses penyusunan program penyuluhan pertanian karena kontak tani mampu mengidentifikasi kebutuhan kelompok dan menyampaikan usulan yang lebih rasional. Hendrayana et al (2020), bahwa pendidikan merupakan salah satu syarat penting dalam pembangunan pertanian karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, semakin mudah individu tersebut menerima informasi dan menerapkan inovasi. Pendidikan juga berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis sehingga kontak tani lebih mudah memahami berbagai persoalan usahatani dan menentukan alternatif pemecahan masalah yang sesuai dengan kondisi kelompoknya. Oleh karena itu, pendidikan formal menjadi salah satu modal sosial yang mendukung peningkatan kualitas partisipasi kontak tani dalam proses perencanaan penyuluhan pertanian.

Pengalaman Sebagai Kontak Tani

Pengalaman sebagai kontak tani merupakan salah satu bentuk modal individu yang diperoleh melalui keterlibatan secara berkelanjutan dalam memimpin kelompok tani dan berinteraksi dengan penyuluh maupun anggota kelompok. Semakin lama seseorang menjalankan perannya sebagai kontak tani, semakin besar peluang untuk memahami karakteristik kelompok, mengenali permasalahan usahatani, serta mengembangkan kemampuan dalam memfasilitasi proses komunikasi dan pengambilan keputusan di tingkat kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata responden telah menjalankan peran sebagai kontak tani selama 7,1 tahun. Lamanya pengalaman tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar kontak tani telah

memiliki pengalaman yang cukup dalam memimpin kelompok tani dan mendampingi anggotanya pada berbagai kegiatan penyuluhan pertanian. Pengalaman tersebut menjadi modal penting dalam mengidentifikasi kebutuhan petani, menyampaikan aspirasi kelompok, serta memberikan masukan pada proses penyusunan program penyuluhan pertanian.

Pengalaman yang relatif panjang memberikan kesempatan kepada kontak tani untuk belajar dari berbagai dinamika yang terjadi selama proses penyuluhan, baik yang berkaitan dengan permasalahan teknis budidaya, pengelolaan kelompok, maupun komunikasi dengan penyuluh pertanian. Melalui pengalaman tersebut, kontak tani menjadi lebih mampu mengidentifikasi prioritas kebutuhan petani serta memberikan usulan yang sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Selain itu, pengalaman memimpin kelompok juga berkontribusi terhadap meningkatnya kemampuan dalam membangun kerja sama, memediasi berbagai kepentingan anggota kelompok, dan mendorong partisipasi petani dalam kegiatan penyuluhan. Ramirez-Gomez et al (2023); Sapar et al (2023), menyatakan bahwa pengalaman merupakan bagian dari proses belajar yang diperoleh seseorang melalui berbagai aktivitas dan peristiwa yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman tersebut membentuk kemampuan individu dalam memahami situasi, menyelesaikan permasalahan, serta menentukan tindakan yang tepat berdasarkan kondisi yang dihadapi. Oleh karena itu, semakin lama pengalaman seseorang sebagai kontak tani, semakin besar peluang untuk berkontribusi secara aktif dalam proses penyusunan program penyuluhan pertanian melalui penyampaian gagasan dan pengalaman yang relevan dengan kebutuhan kelompok tani.

Intensitas Penyuluhan

Intensitas penyuluhan merupakan salah satu indikator yang mencerminkan tingkat keterlibatan kontak tani dalam kegiatan penyuluhan pertanian. Frekuensi keikutsertaan dalam kegiatan penyuluhan memberikan kesempatan yang lebih besar bagi kontak tani untuk memperoleh informasi, memperluas wawasan, serta meningkatkan kemampuan dalam mengidentifikasi dan memecahkan berbagai permasalahan usahatani. Semakin tinggi intensitas mengikuti penyuluhan, semakin besar pula peluang kontak tani untuk meningkatkan kapasitasnya sebagai penghubung antara penyuluh dengan anggota kelompok tani. Hasil penelitian terkait dengan tingkat intensitas penyuluhan kontak tani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Intensitas Penyuluhan Kontak Tani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia

No.	Intensitas Penyuluhan (Kali)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (3 – 4)	14	53,85
2	Sedang (2)	10	38,46
3	Rendah (1)	2	7,69
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 2, menunjukkan bahwa sebagian besar kontak tani memiliki intensitas penyuluhan pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 14 orang (53,85%), diikuti kategori sedang sebanyak 10 orang (38,46%), sedangkan hanya 2 orang (7,69%) yang berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas kontak tani secara aktif mengikuti kegiatan penyuluhan yang diselenggarakan oleh Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia. Tingginya intensitas keikutsertaan tersebut mengindikasikan adanya kesadaran kontak tani akan pentingnya memperoleh informasi dan teknologi baru sebagai upaya meningkatkan kemampuan dalam mendampingi anggota kelompok tani.

Keaktifan kontak tani dalam mengikuti kegiatan penyuluhan memberikan berbagai manfaat, terutama dalam meningkatkan akses terhadap inovasi pertanian, informasi teknis budidaya, serta solusi terhadap berbagai kendala yang dihadapi petani. Melalui proses penyuluhan, kontak tani tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga memiliki kesempatan untuk berdiskusi secara langsung dengan penyuluh maupun sesama petani mengenai pengalaman, keberhasilan, dan permasalahan yang dihadapi dalam kegiatan usahatani. Interaksi tersebut menjadi media pembelajaran yang dapat memperkuat kapasitas kontak tani dalam menjalankan perannya sebagai pemimpin kelompok sekaligus sebagai penyampai informasi kepada anggota kelompok tani. Sebaliknya, rendahnya intensitas penyuluhan yang dialami oleh sebagian kecil responden menunjukkan bahwa masih terdapat kontak tani yang belum dapat mengikuti seluruh kegiatan penyuluhan secara optimal. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut dipengaruhi oleh aktivitas lain yang harus dilakukan responden, terutama ketika perubahan iklim

menyebabkan lahan usahatani tergenang sehingga sebagian kontak tani memilih melakukan pekerjaan sampingan. Keadaan tersebut mengurangi kesempatan mereka untuk mengikuti kegiatan penyuluhan secara rutin sehingga akses terhadap informasi dan inovasi pertanian menjadi lebih terbatas.

Irdiana et al (2024); Anna et al (2025), bahwa kegiatan penyuluhan pada hakikatnya merupakan proses membangun hubungan komunikasi antara penyuluh dengan petani. Hubungan tersebut memungkinkan terjadinya komunikasi timbal balik (*feedback*) yang menjadi dasar bagi penyuluh dalam menentukan langkah pembinaan selanjutnya. Pendapat tersebut diperkuat Aji et al (2020); Nahak et al (2024), menjelaskan bahwa komunikasi merupakan proses interaksi antara sumber dan penerima pesan yang berlangsung secara terus-menerus melalui pertukaran informasi. Dalam kegiatan penyuluhan pertanian, semakin sering kontak tani mengikuti kegiatan penyuluhan, semakin besar peluang terjadinya proses komunikasi yang efektif, sehingga informasi, inovasi, dan berbagai solusi yang disampaikan penyuluh dapat diterima, dipahami, dan diteruskan kepada anggota kelompok tani.

Kekosmopolitan Kontak Tani

Kekosmopolitan menggambarkan tingkat keterbukaan kontak tani terhadap berbagai sumber informasi di luar lingkungan sosialnya. Karakteristik ini menunjukkan sejauh mana kontak tani memiliki inisiatif untuk mencari informasi, memperluas jaringan komunikasi, serta mempelajari inovasi yang berkembang di wilayah lain. Dalam kegiatan penyuluhan pertanian, tingkat kekosmopolitan yang tinggi berperan penting dalam mempercepat proses adopsi inovasi karena kontak tani memiliki akses yang lebih luas terhadap informasi, pengalaman, dan teknologi yang dapat diterapkan dalam kegiatan usahatani. Hasil penelitian terkait dengan tingkat kekosmopolitan kontak tani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Kekosmopolitan Kontak Tani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia

No.	Kekosmopolitan (Kali)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (4 – 5)	11	42,31
2	Sedang (3)	9	34,61
3	Rendah (1 – 2)	6	7,69
Jumlah		26	100,00

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat kekosmopolitan kontak tani di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia didominasi oleh kategori tinggi, yaitu sebanyak 11 orang (42,31%), diikuti kategori sedang sebanyak 9 orang (34,61%), sedangkan kategori rendah sebanyak 6 orang (23,08%). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar kontak tani telah memiliki keterbukaan yang cukup baik dalam memperoleh informasi dari luar lingkungan kelompoknya. Tingginya tingkat kekosmopolitan mengindikasikan adanya upaya kontak tani untuk memperluas pengetahuan melalui berbagai sumber informasi sehingga mampu mengikuti perkembangan inovasi dan teknologi pertanian.

Keterbukaan terhadap sumber informasi di luar lingkungan kelompok memberikan keuntungan bagi kontak tani dalam meningkatkan kapasitasnya sebagai penghubung antara penyuluh dengan anggota kelompok tani. Melalui interaksi dengan berbagai pihak maupun pemanfaatan media informasi, kontak tani memperoleh pengalaman baru yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menyampaikan usulan, mengidentifikasi kebutuhan kelompok, serta memberikan solusi terhadap berbagai permasalahan usahatani. Kondisi tersebut memperkuat peran kontak tani sebagai agen perubahan yang mampu menjembatani penyebaran inovasi di tingkat petani. Di sisi lain, masih terdapat sebagian responden yang memiliki tingkat kekosmopolitan rendah. Berdasarkan hasil penelitian, kondisi tersebut disebabkan oleh kesibukan dalam mengelola usahatani serta anggapan bahwa informasi yang diperoleh dari penyuluh sudah cukup memenuhi kebutuhan mereka. Akibatnya, inisiatif untuk mencari informasi tambahan dari luar lingkungan kelompok menjadi relatif terbatas. Keadaan ini dapat mengurangi peluang kontak tani dalam memperoleh pengetahuan baru yang berpotensi mendukung peningkatan kualitas usahatani maupun penyusunan program penyuluhan pertanian. Sudarko et al (2020), bahwa kekosmopolitan merupakan tingkat hubungan seseorang dengan dunia di luar sistem sosialnya yang dicerminkan melalui frekuensi perjalanan, hubungan dengan pihak luar, dan pemanfaatan berbagai media informasi. Semakin tinggi tingkat kekosmopolitan seseorang, semakin besar peluang untuk memperoleh

pengetahuan dan pengalaman baru yang dapat memperluas wawasan serta meningkatkan kemampuan dalam menerima inovasi.

Kontak Kelompok

Kontak kelompok merupakan bentuk interaksi komunikasi yang terjadi antara kontak tani dengan anggota kelompok tani dalam berbagai kegiatan penyuluhan maupun aktivitas usahatani. Intensitas komunikasi tersebut menjadi salah satu indikator penting dalam membangun hubungan kerja sama, memperkuat koordinasi, serta meningkatkan pertukaran informasi dan pengalaman antaranggota kelompok. Dalam penyuluhan pertanian, kontak kelompok yang berlangsung secara intensif mampu menciptakan lingkungan belajar yang partisipatif sehingga berbagai permasalahan usahatani dapat diidentifikasi dan diselesaikan secara bersama-sama. Hasil penelitian terkait dengan tingkat kontak kelompok dari kontak tani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Tingkat Kontak Kelompok Kontak Tani di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia

No.	Kontak Kelompok (Kali)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Tinggi (7 – 12)	20	76,92
2	Sedang (4 – 6)	6	23,08
3	Rendah (1 – 3)	-	-
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 4, menunjukkan bahwa sebagian besar kontak tani memiliki tingkat kontak kelompok pada kategori tinggi, yaitu sebanyak 20 orang (76,92%), sedangkan kategori sedang sebanyak 6 orang (23,08%) dan tidak terdapat responden yang berada pada kategori rendah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunikasi antara kontak tani dengan anggota kelompok telah berlangsung secara intensif melalui berbagai pertemuan, diskusi, maupun kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan secara rutin. Tingginya intensitas kontak kelompok mengindikasikan bahwa kontak tani menjalankan perannya sebagai penghubung informasi dan fasilitator komunikasi di dalam kelompok tani dengan cukup baik.

Interaksi yang berlangsung secara berkelanjutan memberikan kesempatan kepada kontak tani untuk memahami kebutuhan, aspirasi, dan berbagai permasalahan yang dihadapi anggota kelompok. Informasi yang diperoleh melalui komunikasi tersebut menjadi dasar dalam menyampaikan usulan pada forum penyusunan program penyuluhan pertanian sehingga program yang disusun lebih mencerminkan kondisi nyata yang dihadapi petani. Selain itu, komunikasi yang intensif juga memperkuat hubungan sosial antarpetani, meningkatkan rasa saling percaya, serta mendorong terciptanya kerja sama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan penyuluhan maupun pengembangan usahatani. Tingginya tingkat kontak kelompok pada penelitian ini tidak terlepas dari kondisi sosial masyarakat yang relatif mendukung. Sebagian besar kontak tani dan anggota kelompok berada dalam lingkungan yang berdekatan sehingga memudahkan pelaksanaan pertemuan, diskusi, maupun penyampaian informasi secara langsung. Kedekatan geografis tersebut mempercepat proses komunikasi, mempermudah koordinasi, dan meningkatkan frekuensi interaksi antarpetani. Kondisi ini memberikan keuntungan dalam membangun kesepahaman mengenai berbagai kebutuhan kelompok yang selanjutnya menjadi bahan masukan dalam penyusunan program penyuluhan pertanian.

Komunikasi kelompok merupakan salah satu modal penting dalam mendukung efektivitas penyelenggaraan penyuluhan pertanian. Semakin intensif hubungan komunikasi antara kontak tani dengan anggota kelompok, semakin besar peluang terciptanya proses pertukaran informasi yang konstruktif sehingga berbagai aspirasi petani dapat terakomodasi dalam proses perencanaan (Mutmainah et al., 2023). Dengan demikian, kontak kelompok tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun partisipasi, memperkuat koordinasi, dan meningkatkan kualitas keputusan yang dihasilkan dalam penyusunan program penyuluhan pertanian. Keberlanjutan kegiatan pertemuan kelompok perlu terus didorong sebagai bagian dari upaya memperkuat kapasitas kelembagaan petani dan meningkatkan kualitas pelayanan penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan.

Partisipasi Kontak Tani dalam Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian

Partisipasi kontak tani merupakan salah satu indikator penting dalam mewujudkan penyusunan program penyuluhan pertanian yang responsif terhadap kebutuhan petani. Keterlibatan kontak tani dalam proses perencanaan tidak hanya mencerminkan tingkat kepedulian terhadap pembangunan pertanian, tetapi juga menunjukkan adanya tanggung jawab sebagai wakil kelompok tani dalam menyampaikan aspirasi, kebutuhan, dan berbagai permasalahan yang dihadapi petani di wilayah kerjanya. Partisipasi yang tinggi memungkinkan program penyuluhan disusun secara lebih partisipatif sehingga kegiatan penyuluhan yang dilaksanakan lebih sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, dan teknis usahatani setempat. Hasil penelitian terkait dengan tingkat partisipasi kontak tani dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Partisipasi Kontak Tani dalam Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian

No.	Tingkat Partisipasi Kontak Tani (Skor)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah (3 – 5)	4	15,38
2	Sedang (6 – 8)	12	46,15
3	Tinggi (9)	10	38,47
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 5, menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kontak tani dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia berada pada kategori sedang, yaitu sebanyak 12 orang (46,15%). Sementara itu, sebanyak 10 orang (38,47%) berada pada kategori tinggi dan 4 orang (15,38%) berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa secara umum kontak tani telah berpartisipasi dalam proses penyusunan program penyuluhan pertanian, meskipun tingkat keterlibatannya belum sepenuhnya optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kontak tani telah menghadiri pertemuan penyusunan program, menyampaikan pendapat, serta berkontribusi dalam proses perencanaan, namun intensitas dan kualitas partisipasinya masih perlu ditingkatkan agar seluruh aspirasi kelompok tani dapat terakomodasi secara lebih komprehensif.

Tingkat partisipasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa mekanisme penyusunan program di BPP Kecamatan Poasia telah memberikan ruang kepada kontak tani untuk terlibat dalam proses perencanaan. Keterlibatan tersebut merupakan modal penting dalam mewujudkan penyuluhan pertanian yang berorientasi pada kebutuhan petani karena informasi yang disampaikan oleh kontak tani berasal dari kondisi nyata yang dihadapi anggota kelompok. Dengan demikian, program penyuluhan yang disusun tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan penyuluhan yang relevan dengan potensi wilayah dan permasalahan usahatani.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa masih terdapat kontak tani dengan tingkat partisipasi rendah. Kondisi tersebut berkaitan dengan keterbatasan kemampuan dalam menyampaikan pendapat pada forum penyusunan program sehingga sebagian responden lebih banyak berperan sebagai peserta yang mengikuti jalannya pertemuan dibandingkan memberikan usulan atau gagasan. Keadaan ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya dipengaruhi oleh kesempatan untuk hadir dalam pertemuan, tetapi juga oleh kemampuan berkomunikasi, rasa percaya diri, serta keberanian untuk mengemukakan pendapat di hadapan peserta lainnya.

Pelibatan kontak tani dalam penyusunan program penyuluhan pertanian merupakan pendekatan yang penting untuk memastikan bahwa kegiatan penyuluhan benar-benar berorientasi pada kebutuhan petani. Sebagai representasi kelompok tani, kontak tani memiliki pengetahuan mengenai kondisi wilayah, potensi sumber daya, dan berbagai kendala yang dihadapi anggotanya. Keterlibatan mereka dalam proses perencanaan akan menghasilkan program yang lebih realistis, aplikatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat tani. Sebaliknya, apabila partisipasi kontak tani rendah, maka terdapat kemungkinan sebagian kebutuhan petani tidak teridentifikasi secara optimal sehingga efektivitas kegiatan penyuluhan menjadi berkurang. Penyusunan program penyuluhan pertanian pada dasarnya merupakan proses yang bersifat koordinatif melalui perumusan kondisi wilayah, identifikasi permasalahan, penetapan tujuan, dan penyusunan alternatif pemecahan masalah secara bersama-sama. Dalam proses tersebut, kontak tani memiliki fungsi strategis sebagai penyampai aspirasi kelompok tani sekaligus sebagai mitra penyuluh dalam merumuskan prioritas kegiatan penyuluhan. Keberhasilan penyusunan

programa sangat dipengaruhi oleh kualitas partisipasi yang ditunjukkan oleh kontak tani selama proses perencanaan berlangsung.

Suraningsih et al (2016); Ryyadh et al (2023), bahwa peningkatan kualitas partisipasi kontak tani perlu terus didorong melalui penguatan kapasitas komunikasi, peningkatan kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, serta pemberian ruang yang lebih luas bagi seluruh peserta untuk berkontribusi dalam forum penyusunan programa. Dengan meningkatnya kualitas partisipasi, programa penyuluhan pertanian diharapkan mampu menjadi dokumen perencanaan yang benar-benar mencerminkan kebutuhan petani sekaligus mendukung peningkatan efektivitas penyelenggaraan penyuluhan pertanian di tingkat kecamatan.

Frekuensi Kehadiran

Frekuensi kehadiran merupakan salah satu indikator utama yang menggambarkan tingkat keterlibatan kontak tani dalam proses penyusunan programa penyuluhan pertanian. Kehadiran pada setiap pertemuan menunjukkan komitmen kontak tani untuk mengikuti proses perencanaan, memperoleh informasi mengenai arah kebijakan penyuluhan, serta menyampaikan berbagai kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi kelompok tani. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kehadiran kontak tani, semakin besar peluang terjadinya proses perencanaan yang partisipatif dan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan. Hasil penelitian terkait dengan frekuensi kehadiran kontak tani dalam penyusunan programa penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Frekuensi Kehadiran Kontak Tani dalam Penyusunan Programa Penyuluhan Pertanian

No.	Frekuensi Kehadiran Kontak Tani (Kali)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah (tidak pernah hadir)	1	3,85
2	Sedang (1)	5	19,23
3	Tinggi (2)	20	76,92
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 6, menunjukkan bahwa frekuensi kehadiran kontak tani dalam penyusunan programa penyuluhan pertanian berada pada kategori tinggi. Sebanyak 20 responden (76,92%) selalu menghadiri pertemuan penyusunan programa, sedangkan 5 responden (19,23%) berada pada kategori sedang dan hanya 1 responden (3,85%) yang berada pada kategori rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar kontak tani memiliki komitmen yang baik untuk mengikuti setiap tahapan penyusunan programa penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia.

Tingginya tingkat kehadiran mencerminkan adanya kesadaran kontak tani mengenai pentingnya keterlibatan dalam proses perencanaan penyuluhan. Kehadiran dalam forum penyusunan programa memberikan kesempatan kepada kontak tani untuk memperoleh informasi secara langsung mengenai rencana kegiatan penyuluhan sekaligus menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi anggota kelompok tani. Melalui forum tersebut, kontak tani dapat berperan sebagai representasi kelompok dalam menyampaikan aspirasi sehingga programa yang disusun lebih sesuai dengan kebutuhan petani dan kondisi wilayah kerja. Selain berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, kehadiran dalam forum penyusunan programa juga memperkuat koordinasi antara penyuluh dan kontak tani. Interaksi yang berlangsung selama pertemuan memungkinkan terjadinya pertukaran informasi secara dua arah sehingga penyuluh memperoleh gambaran mengenai kondisi riil di lapangan, sedangkan kontak tani memperoleh penjelasan mengenai arah kebijakan dan prioritas kegiatan penyuluhan. Proses komunikasi yang berlangsung secara intensif tersebut menjadi salah satu faktor yang mendukung tersusunnya programa penyuluhan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat tani.

Tingginya frekuensi kehadiran dipengaruhi oleh kesadaran dan rasa tanggung jawab kontak tani terhadap perannya sebagai ketua kelompok. Kontak tani menyadari bahwa kehadiran mereka tidak hanya bertujuan mengikuti rapat, tetapi juga menjadi media untuk menyampaikan berbagai kebutuhan kelompok tani kepada penyuluh. Melalui keterlibatan tersebut, berbagai permasalahan usahatani dapat diidentifikasi sejak tahap perencanaan sehingga alternatif pemecahannya dapat diakomodasi dalam programa penyuluhan pertanian. Sebaliknya, rendahnya tingkat kehadiran pada sebagian kecil responden menunjukkan bahwa kesempatan untuk

berpartisipasi dalam proses perencanaan belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga potensi penyampaian aspirasi kelompok menjadi terbatas.

Frekuensi kehadiran merupakan bentuk partisipasi awal yang sangat menentukan kualitas proses penyusunan program penyuluhan pertanian. Kehadiran yang tinggi tidak hanya menunjukkan komitmen individu terhadap kegiatan penyuluhan, tetapi juga memperkuat proses komunikasi, koordinasi, dan pengambilan keputusan secara partisipatif (Yuniarti et al., 2022; Hardiyanti et al., 2020). Upaya mempertahankan tingkat kehadiran kontak tani perlu terus dilakukan melalui penyelenggaraan forum penyusunan program yang terbuka, komunikatif, dan mampu memberikan ruang yang setara bagi seluruh peserta untuk menyampaikan aspirasi kelompok tani.

Mengajukan Saran

Kemampuan mengajukan saran merupakan salah satu bentuk partisipasi aktif kontak tani dalam proses penyusunan program penyuluhan pertanian. Penyampaian saran tidak hanya menunjukkan keberanian individu dalam mengemukakan pendapat, tetapi juga mencerminkan kepedulian terhadap pengembangan kelompok tani serta kualitas perencanaan program penyuluhan. Melalui penyampaian saran, kontak tani dapat mengomunikasikan berbagai kebutuhan, kendala, dan harapan petani sehingga program penyuluhan yang disusun lebih sesuai dengan kondisi riil di lapangan. Hasil penelitian terkait dengan tingkat kemampuan mengajukan saran kontak tani dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Tingkat Kemampuan Mengajukan Saran Kontak Tani dalam Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian

No	Mengajukan Saran (Kali)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah (tidak ada saran)	1	3,85
2	Sedang (1)	10	38,46
3	Tinggi (2)	15	57,69
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025.

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat partisipasi kontak tani dalam mengajukan saran berada pada kategori tinggi. Sebanyak 15 responden (57,69%) termasuk dalam kategori tinggi, 10 responden (38,46%) berada pada kategori sedang, dan hanya 1 responden (3,85%) berada pada kategori rendah. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar kontak tani telah berperan aktif dalam menyampaikan pendapat selama proses penyusunan program penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia.

Tingginya tingkat partisipasi dalam mengajukan saran menunjukkan bahwa forum penyusunan program telah dimanfaatkan sebagai ruang komunikasi yang memungkinkan kontak tani menyampaikan berbagai persoalan yang dihadapi kelompok tani. Saran yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan teknis budidaya, tetapi juga mencerminkan upaya kontak tani untuk memastikan bahwa kegiatan penyuluhan yang direncanakan mampu menjawab permasalahan nyata yang dihadapi petani. Dengan demikian, proses penyusunan program tidak berlangsung secara satu arah, melainkan melalui dialog yang melibatkan penyuluh dan perwakilan kelompok tani.

Saran yang diajukan oleh kontak tani umumnya berkaitan dengan penyediaan pupuk, penggunaan benih unggul, pengendalian hama dan penyakit tanaman, serta pemasaran hasil pertanian. Ragam usulan tersebut menunjukkan bahwa kontak tani memiliki pemahaman yang cukup baik mengenai kebutuhan prioritas anggota kelompoknya. Informasi tersebut menjadi masukan penting bagi penyuluh dalam menyusun program yang lebih relevan dengan kondisi wilayah dan kebutuhan petani. Selain itu, keterlibatan aktif kontak tani dalam menyampaikan usulan juga memperlihatkan bahwa mereka tidak hanya berfungsi sebagai peserta rapat, tetapi telah menjalankan perannya sebagai representasi kelompok tani dalam proses perencanaan penyuluhan.

Kemampuan mengajukan saran juga mencerminkan kualitas komunikasi yang terbangun antara kontak tani dan penyuluh pertanian. Forum penyusunan program yang memberikan kesempatan kepada seluruh peserta untuk menyampaikan pendapat akan mendorong munculnya berbagai gagasan yang dapat memperkaya alternatif penyelesaian masalah usahatani. Sebaliknya, apabila kesempatan tersebut tidak dimanfaatkan secara optimal, maka informasi mengenai kebutuhan petani berpotensi tidak tersampaikan secara utuh sehingga kualitas

programa penyuluhan menjadi kurang optimal. Oleh karena itu, keterbukaan komunikasi dalam forum penyusunan program perlu terus dipertahankan agar seluruh kontak tani memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan.

Tingginya partisipasi kontak tani dalam mengajukan saran merupakan modal penting bagi penyelenggaraan penyuluhan pertanian yang partisipatif. Semakin aktif kontak tani menyampaikan gagasan dan aspirasi kelompoknya, semakin besar peluang tersusunnya program penyuluhan yang sesuai dengan kebutuhan petani (Simanjuntak et al., 2016; Apriyani et al., 2024). Kemampuan mengajukan saran tidak hanya menjadi indikator partisipasi individu, tetapi juga mencerminkan kualitas komunikasi dan kolaborasi antara penyuluh dengan kelompok tani dalam mewujudkan perencanaan penyuluhan yang lebih efektif dan berorientasi pada kebutuhan masyarakat tani.

Saran Diterima

Penerimaan saran merupakan salah satu indikator yang mencerminkan kualitas partisipasi kontak tani dalam proses penyusunan program penyuluhan pertanian. Indikator ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya diukur dari keberanian menyampaikan pendapat, tetapi juga dari sejauh mana usulan yang disampaikan mampu memberikan kontribusi terhadap penyusunan rencana kegiatan penyuluhan. Semakin banyak saran yang diterima dalam forum perencanaan, semakin besar peluang program yang disusun mampu mengakomodasi kebutuhan dan permasalahan nyata yang dihadapi petani. Hasil penelitian terkait dengan frekuensi saran yang diterima dari kontak tani dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Saran yang Diterima dari Kontak Tani dalam Penyusunan Program Penyuluhan Pertanian

No.	Saran yang Diterima dari Kontak Tani (Kali)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Rendah (tidak pernah diterima)	5	19,23
2	Sedang (1)	11	42,31
3	Tinggi (2)	10	38,46
Jumlah		26	100,00

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat penerimaan saran kontak tani berada pada kategori sedang. Sebanyak 11 responden (42,31%) berada pada kategori sedang, 10 responden (38,46%) berada pada kategori tinggi, sedangkan 5 responden (19,23%) berada pada kategori rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar usulan yang disampaikan kontak tani telah memperoleh perhatian dalam forum penyusunan program, meskipun belum seluruhnya dapat diakomodasi menjadi bagian dari rencana kegiatan penyuluhan pertanian.

Tingkat penerimaan saran yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa proses penyusunan program telah memberikan ruang bagi kontak tani untuk berkontribusi dalam pengambilan keputusan. Namun demikian, penerimaan suatu usulan tidak hanya ditentukan oleh banyaknya pendapat yang disampaikan, tetapi juga dipengaruhi oleh relevansi usulan terhadap kebutuhan wilayah, kesesuaian dengan prioritas pembangunan pertanian, serta kemungkinan implementasinya dalam kegiatan penyuluhan. Oleh karena itu, tidak seluruh usulan yang diajukan dapat langsung dimasukkan ke dalam program penyuluhan pertanian.

Kontak tani yang memiliki tingkat penerimaan saran tinggi umumnya merupakan responden yang telah memahami kondisi wilayah, mengenali kebutuhan kelompok tani, serta memiliki pengalaman yang memadai dalam kegiatan usahatani. Pengetahuan tersebut memungkinkan mereka menyampaikan usulan yang lebih sesuai dengan permasalahan aktual di lapangan sehingga lebih mudah diterima dalam forum penyusunan program. Selain itu, kemampuan berkomunikasi yang baik juga menjadi faktor penting dalam menyampaikan gagasan secara jelas dan argumentatif, sehingga mempermudah peserta forum memahami manfaat dari usulan yang diajukan. Sebaliknya, masih terdapat sebagian kontak tani yang berada pada kategori rendah dalam penerimaan saran. Kondisi ini bukan berarti usulan yang disampaikan kurang penting, tetapi lebih disebabkan oleh adanya kesamaan usulan dengan rancangan program yang telah disusun sebelumnya oleh penyuluh atau karena usulan tersebut telah lebih dahulu disampaikan oleh peserta lain dalam forum. Dengan demikian, rendahnya tingkat penerimaan saran tidak selalu mencerminkan rendahnya partisipasi, melainkan menunjukkan adanya proses

seleksi dan penyelarasan berbagai usulan yang muncul selama penyusunan program agar menghasilkan perencanaan yang lebih terarah dan sesuai dengan kebutuhan wilayah.

Kualitas penyusunan program penyuluhan pertanian tidak hanya ditentukan oleh banyaknya usulan yang muncul, tetapi juga oleh kemampuan forum dalam mengidentifikasi, mengevaluasi, dan menetapkan usulan yang paling relevan dengan kebutuhan petani (Rahmawati et al., 2019; Lisnawati et al., 2019; Suryaningsih et al., 2024). Proses musyawarah yang berlangsung secara terbuka, objektif, dan partisipatif menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa setiap gagasan memperoleh kesempatan yang sama untuk dipertimbangkan (Lainsampetty & Picauly, 2021; Sudianing & Ardana, 2022). Melalui mekanisme tersebut, program penyuluhan pertanian yang dihasilkan diharapkan mampu menjadi dokumen perencanaan yang lebih responsif, aplikatif, dan sesuai dengan kondisi sosial, ekonomi, serta teknis usahatani di wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Poasia.

KESIMPULAN

Partisipasi kontak tani dalam penyusunan program penyuluhan pertanian di Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Poasia Kota Kendari berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa kontak tani telah terlibat dalam proses perencanaan, namun kualitas partisipasinya masih perlu ditingkatkan. Karakteristik kontak tani memperlihatkan kondisi yang relatif baik, ditandai oleh dominasi tingkat pendidikan menengah, pengalaman yang memadai, intensitas penyuluhan yang tinggi, tingkat kekosmopolitan yang cukup baik, serta komunikasi kelompok yang intensif. Partisipasi tertinggi ditunjukkan melalui frekuensi kehadiran dan kemampuan mengajukan saran, sedangkan penerimaan saran masih berada pada kategori sedang sehingga diperlukan penguatan kapasitas komunikasi dan pelibatan kontak tani dalam proses pengambilan keputusan agar program penyuluhan semakin responsif terhadap kebutuhan petani.

REFERENSI

- Agus, A. A., Ahmad, M. R. S., Ismail, A., & Agustang, A. D. M. P. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Musrembang: Optimalisasi Tata Kelola Untuk Penguatan Kapasitas dan Kemandirian Lokal. *Paramacitra Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 48-53. <https://doi.org/10.62330/pjpm.v1i1.20>
- Aji, S. B., Sutikno, T. D., & Dinawati, E. (2020). Peranan Penyuluh Pertanian Terhadap Keberhasilan Penerepan Sistem Tanam Padi Jajar Legowo di Desa Pagung Kecamatan Semen Kabupaten Kediri. *Jurnal Agrinika: Jurnal Agroteknologi Dan Agribisnis*, 4(2), 197-211. <https://doi.org/10.30737/agrinika.v4i2.1075>
- Aminudin, A., Darmi, T., Pramusinto, A., & Muhtahid, I. M. (2023). The Bargaining Politics: Determining Regional Public Policy in Formulating the Samisake Revolving Fund Program in Bengkulu City, Indonesia. *Public Policy and Administration*, 22(3), 344-357.
- Anna, A., Astaman, P., & Nurdin, F. (2025). Komunikasi Penyuluh Pertanian Dalam Pembangunan Pertanian Di Kelurahan Bongki, Kecamatan Sinjai Utara, Kabupaten Sinjai. *Jurnal Riset Multidisiplin Agrisocso*, 3(3), 135-143. <https://doi.org/10.61316/ajrm.v3i3.160>
- Anas, A., Ediset, E., & Alianta, A. A. (2023). Implementation of extension program planning on cattle farmers in Padang City West Sumatra. In *E3S Web of Conferences* (Vol. 373, p. 01003). EDP Sciences. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202337301003>
- Apriyani, N., Dinar, D., & Marina, I. (2024). Peran Penyuluh Pertanian Dalam Kegiatan Kelompok Tani Dan Hubungannya Dengan Produktifitas Padi Sawah. *Journal of Sustainable Agribusiness*, 3(1), 10-15. <https://doi.org/10.31949/jsa.v3i1.9365>
- Bachtar, E. E., Tapi, T., Saputra, H., Budicahyono, M. E., & Konyep, E. (2025). Penyuluhan pertanian: Pendekatan, metode dan dampaknya terhadap pembangunan pertanian dalam mendukung swasembada pangan. *Journal of Sustainable Agriculture Extension*, 3(1), 42-52. <https://doi.org/10.47687/josae.v3i1.1364>
- Darin, D., Moonti, U., & Dai, S. I. S. (2022). Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrembang) Desa. *Oikos Nomos: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Bisnis*, 15(1), 11-21.

- Ekasari, F. (2018). Kepemimpinan Informal Dalam Memberdayakan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Di Desa Margodadi Kecamatan Seyegan Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 2(1), 26-37. <https://doi.org/10.21831/diklus.v2i1.23646>
- Hamdy, A., & Humaizi, H. (2021). Implementasi Program Rumah Tidak Layak Huni di Kabupaten Asahan Pada Tahun 2019. *PERSPEKTIF*, 10(1), 280-292.
- Hardiyani, E., Baba, S., Nurlaelah, S., & Sohras, S. (2020). Tingkat partisipasi kelompok tani/ternak dalam tahapan perencanaan dan pelaksanaan penyuluhan. *Jurnal Peternakan Lokal*, 2(2), 30-38. <https://doi.org/10.46918/peternakan.v2i2.968>
- Haryanto, Y., & Yuniarti, W. (2024). Petani Maju Sebagai Agen Pembangunan Pertanian. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 19(2), 165-180. <https://doi.org/10.51852/jpp.v19i2.769>
- Hendrayana, J., Kurniati, D., & Kusri, N. (2020). Hubungan Karakteristik Dan Tingkat Kesejahteraan Petani Pada Usahatani Karet (Studi Kasus Di Desa Teraju Kecamatan Toba Kabupaten Sanggau). *Jurnal Agrica*, 13(2), 144-153.
- Hertanto, D., Fadwiati, A. Y., Hipi, A., & Anasiru, R. (2019). Persepsi petani terhadap teknologi alat tanam padi jarwo transplanter dalam mendukung swasembada pangan. *AGROVITAL: Jurnal Ilmu Pertanian*, 4(2), 38-46. <http://dx.doi.org/10.35329/agrovital.v4i2.494>
- Irdiana, E., Nurliza, N., & Kurniati, D. (2024). Optimalisasi Komunikasi Penyuluh Pertanian dalam Aktivitas Penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*, 20(1), 96. <https://doi.org/10.25015/20202445928>
- Lainsamputti, N., & Picauly, B. C. (2021). Optimalisasi Penyerapan Aspirasi Masyarakat dalam pelaksanaan Musyawarah Desa di Negeri Suli. *Bacarita Law Journal*, 2(1), 46-53.
- Lisnawati, L., Mariani, M., & Hamdani, H. (2019). Evaluasi Program Penyuluhan Usahatani Padi di Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. *Frontier Agribisnis*, 3(1), 44-50. <https://doi.org/10.20527/frontbiz.v3i1.677>
- Muniarty, P., Wulandari, W., Pratiwi, A., Kusumayadi, F., & Haryanti, I. (2021). Penguatan partisipasi petani melalui penyuluhan pertanian di Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima. *GLOBAL ABDIMAS: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 24-29. <https://doi.org/10.51577/globalabdimas.v1i1.77>
- Mutmainah, K., Fathurrohman, Y. E., & Watemin, W. (2023). Peran penyuluh pertanian lapangan dalam pengembangan kelompok tani di Kelurahan Depokharjo Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 5, 178-186. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v5i.720>
- Nabila, N., & Andriani, A. (2020). Pengaruh penyuluhan dengan media poster terhadap peningkatan pengetahuan dan penerapan teknik pengolahan bahan makanan pada penjamah makanan di Panti Asuhan Kota Banda Aceh. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 1(2), 195-200. <http://dx.doi.org/10.30867/gikes.v1i2.415>
- Nahak, L., Falo, M., Metboki, B., & Matoneng, O. W. (2024). Hubungan Efektivitas Komunikasi Dan Partisipasi Kelompok Tani Dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian: Studi Kasus: Petani Tomat Di Desa Leuntolu, Kecamatan Raimanuk, Kabupaten Belu. *Jurnal Altifani Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 198-209. <https://doi.org/10.59395/altifani.v4i3.522>
- Prayoga, K., Nurfadillah, S., Saragih, M., & Riezky, A. M. (2019). Menakar perubahan sosio-kultural masyarakat tani akibat miskonsepsi modernisasi pembangunan pertanian. *Journal on Socio-Economics of Agriculture and Agribusiness*, 13(1), 96-114.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71. <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Ramadhan, A., Utama, S. P., & Irnad, I. (2018). Pengaruh Lingkungan Kerja Kelompok Tani dan Peranan Sumberdaya Kontak Tani terhadap Kinerja Petani Desa Sido Urip Kabupaten Bengkulu Utara. *Naturalis:*

- Jurnal Penelitian Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan*, 7(2), 1-8. <https://doi.org/10.31186/naturalis.7.2.6006>
- Rahmawati, R., Baruwadi, M., & Bahua, M. I. (2019). Peran kinerja penyuluh dan efektivitas pelaksanaan penyuluhan pada program intensifikasi jagung. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 15(1), 56-70. <https://doi.org/10.20956/jsep.v15i1.6342>
- Ramirez-Gómez, C. J., Espinosa, H. R., & Restrepo-Betancur, F. (2023). Farmer, learning and teaching: a cluster analysis of technology adopters in avocado farming in Colombia. *Tropical and Subtropical Agroecosystems*, 26(1), 1-13. <http://dx.doi.org/10.56369/tsaes.4434>
- Ryyadh, M. I. A., Nurlaela, S., & Puspitojati, E. (2023). Empowering farmers to increase the participation in the sustainable food yard program in Tegalrejo Village, Yogyakarta City. *Community Empowerment*, 8(5), 688-697.
- Simanjuntak, O. V., Subejo, S., & Witjaksono, R. (2016). Partisipasi petani dalam program gerakan penerapan pengelolaan tanaman terpadu padi di Kecamatan Kalasan Kabupaten Sleman. *Agro Ekonomi*, 27(1), 20-37.
- Sudarko, S., Sumardjo, S., Fatchiya, A., & Tjitropranoto, P. (2020). Pengaruh Keputusan Petani Kopi Rakyat dalam Pemilihan Sistem Kopi Organik dan Non Organik di Jawa Timur. *Agriekonomika*, 9(1), 1-15.
- Sudianing, N. K., & Ardana, D. M. J. (2022). Efektivitas Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa (MUSRENBANGDES) Di Masa Pandemi Covid19 Di Desa Padangbulia Kecamatan Sukasada. *Locus*, 14(2), 100-115. <https://doi.org/10.37637/locus.v14i2.1024>
- Sudjana. (2010). *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suraningsih, M. S., Hubeis, A. V. S., Sadono, D., Susanto, D., & Saleh, A. (2016). Women farmer's participation and empowerment to support family food self-sufficiency. *MIMBAR: Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 32(2), 319-329.
- Surti, S., Shaddiq, S., Suhaimi, A., & Abdillah, M. H. (2022). The Potency of the Tumih Village Farmer Community's Participation in the Agricultural Development Planning Strategy. *Gorontalo Development Review*, 5(2), 141-155. <https://doi.org/10.32662/golder.v0i0.2389>
- Suryaningsih, S., Rahmawati, R., Ramdani, F. T., Wahyudin, C., Apriliyani, N. V., Purnamasari, I., & Seran, G. G. (2024). Implementasi Kebijakan PERBUP Nomor 34 Tahun 2022 Tentang Pertanian Terkini dalam Pengembangan Balai Pertanian di Sekretariat Daerah. *Karimah Tauhid*, 3(8), 9101-9115. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i8.14895>
- Yuniarti, E., Maulid, D. Y., & Pangestika, W. (2022). Penyuluhan optimalisasi peran koperasi peternak ikan untuk meningkatkan kesejahteraan di Desa Cintakarya, Parigi, Pangandaran. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 322-328. <https://doi.org/10.46576/rjpk.v3i2.1789>
- Zainal, M., Sapar, S., Suprayitno, A. R., Marhani, M., Samsinar, S., & Suprianto, A. (2023). Pengaruh Faktor Personal, Sarana Produksi, dan Pola Komunikasi terhadap Ketahanan Pangan. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 20(1), 79-96. <https://doi.org/10.24002/jik.v20i1.5317>